

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA RAWAN PANGAN UNTUK PEMANTAUAN KONSUMSI DALAM PWSPG DI DUA DESA IDT DI KABUPATEN BOYOLALI

Oleh : Sri Prihatini; Edwi Saraswati; Syufrudin dan Iman Sumarno

ABSTRAK

Telah dilakukan analisis terhadap karakteristik rumah tangga dari data penelitian tentang Metode kualitatif untuk menggambarkan perubahan konsumsi secara kuantitatif di dua desa tertinggal di Kabupaten Boyolali. Analisis ini bertujuan untuk mencari karakteristik rumah Tangga Rawan Pangan untuk pemantauan konsumsi dalam PWS-PG (Pemantauan Wilayah Setempat Pangan dan Gizi). Sampel adalah rumah tangga (RMT) dengan keadaan sosial ekonomi rendah atau miskin. Sampel dipilih oleh pamong desa dan kepala dusun secara purposive sebanyak 50 rumah tangga di masing-masing desa. Jumlah sampel seluruhnya adalah 100 rumah tangga. Data yang dikumpulkan yaitu data konsumsi pangan dan sosial ekonomi keluarga meliputi jumlah anggota rumah tangga, mata pencaharian, tingkat pendidikan kepala keluarga, keadaan perumahan, dan pemilikan barang berharga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 RMT yang diamati 64 RMT diantaranya mengalami penurunan konsumsi pada musim paceklik, dengan karakteristik yaitu 79 RMT (79%) mempunyai anggota rumah tangga lebih dari 4 orang, 48 RMT (48%) dengan pendidikan KK kurang dari 6 tahun, 78 RMT (78%) dengan keadaan perumahan sedang (dinding papan dan lantai tanah) dan 52 RMT (52%) tidak memiliki barang berharga. Hasil Analisis T-test Proporsi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara perubahan konsumsi energi dengan jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, keadaan perumahan dan pemilikan barang berharga. Pemilihan 10 KK sampel untuk pemantauan konsumsi pangan dalam PWS-PG di tingkat dusun, tetap dapat dilakukan dengan kriteria yang sudah ada yaitu pemilikan lahan sempit dan pekerjaan tidak tetap.

Pendahuluan

Dalam rangka pemantapan pengelolaan Program Pangan dan Gizi, maka sejak pelita III telah dikembangkan suatu sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kegiatannya memantau situasi pangan dan gizi dari waktu ke waktu untuk pengambilan keputusan dan tindakan tepat waktu guna mencegah akibat yang lebih buruk dari keadaan rawan pangan. Sejak pelita V, SKPG di tingkat kabupaten pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk pemantauan wilayah setempat pangan dan gizi (PWS - PG) yang diharapkan dapat dipakai sebagai alat yang handal oleh para kepala daerah dalam mengendalikan situasi pangan dan gizi di wilayahnya (1).

Salah satu indikator yang digunakan untuk memantau situasi pangan, adalah indikator lokal pangan yang dapat secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan situasi rawan pangan yang sedang terjadi. Indikator ini memantau situasi pangan di tingkat dusun dengan frekuensi 2 minggu sekali terhadap sekitar 10 rumah tangga petani. Kriteria pemilihan 10 rumahtangga tersebut adalah RMT dengan pemilikan lahan sempit atau KK tidak mempunyai pekerjaan tetap (1)

Hasil penelitian di dua desa IDT di Kabupaten Boyolali menunjukkan terjadi penurunan konsumsi energi dan protein pada musim paceklik Rata-rata konsumsi energi perkapita perhari menurun yaitu dari 1733 Kalori menjadi 1480 Kalori dan rata-rata konsumsi protein per kapita per hari dari 38.3 gram menjadi 31, 7 gram. Namun dari 100 rumah tangga yang diamati, hanya 64 RMT yang mengalami penurunan konsumsi pangan (2). Oleh karena itu untuk lebih mempertajam dalam pemilihan 10 Rumah Tangga yang akan dipantau keadaan konsumsinya maka telah dilakukan analisis terhadap karakteristik rumah tangga lainnya selain pemilikan lahan dan pekerjaan.

Metode

Penelitian dilakukan di dua desa tertinggal di Kecamatan Karang Gede Kabupaten Boyolali yaitu desa Manyaran dan desa Sampulur. Sampel adalah rumah tangga dengan keadaan sosial ekonomi rendah atau miskin. Sampel di pilih oleh pamong desa dan kepala dusun secara purposive sebanyak 50 rumah tangga di masing-masing desa, sehingga jumlah sampel adalah 100 Rumah Tangga.

Data yang dikumpulkan meliputi data konsumsi pangan dan latar belakang sosial ekonomi keluarga Data sosial ekonomi dikumpulkan dengan wawancara dan pengamatan langsung ke rumah masing masing sampel. Data sosial ekonomi meliputi jumlah anggota rumah tangga, mata pencaharian pokok dan tambahan, tingkat pendidikan, keadaan perumahan, dan pemilikan barang berharga. Data konsumsi pangan dikumpulkan dengan metode recall 2 x 24 jam. Analisis konsumsi energi dan protein dilakukan dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Pengumpulan data dilakukan dua kali terhadap sampel yang sama yaitu pada musim panen dan musim paceklik. .

Analisis data ditujukan untuk mengetahui perubahan konsumsi energi pada musim paceklik dengan karakteristik rumah tangga. Uji statistik yang digunakan adalah T-test Proporsi.

Hasil dan Bahasan

1. Perubahan Konsumsi Energi

Pada Tabel 1 nampak bahwa 64 % sampel mengalami penurunan konsumsi energi pada musim Paceklik, diantaranya 56 % mengalami penurunan konsumsi energi lebih dari 200 Kalori per kapita per hari. Dan sebanyak 68 % sampel mengalami penurunan konsumsi protein yaitu 22 % diantaranya lebih dari 15 gram per kapita per hari

Tabel 1. Distribusi Rumah Tangga yang Mengalami Penurunan Konsumsi Energi dan Protein Pada Musim Pacek lik

Penurunan Komsumsi Energi	Jumlah Rumah Tangga	
	N	%
≥ 200 kalori	56	56
< 200 kalori	8	8
T o t a l	64	64
Penurunan Konsumsi Protein	Jumlah Rumah Tangga	
	N	%
> 15 gram	22	22
< 15 gram	46	46
T o t a l	68	68

Pada Tabel 2 nampak bahwa jumlah sampel yang mengkonsumsi energi < 1400 kalori meringkat dari 37 % menjadi 55 % dan sampel yang mengkonsumsi > 1700 kalori menurun dari 45 % menjadi 25 %. Pada musim paceklik 75 % sampel mengkonsumsi < 1700 kalori.

Tabel 2. Distribusi rumah tangga menurut konsumsi energi

Konsumsi Energi Per Kapita Per Hari	Musim Panen		Musim Paceklik	
	N	%	N	%
< 1400 kalori	37	37	55	55
1400 - 1700 kalori	18	18	20	20
> 1700 kalori	45	45	25	25

2. Karakteristik Rumah Tangga dan Perubahan Konsumsi Energi

2.1. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap jumlah bahan makanan yang harus disediakan, semakin sedikit jumlah anggota semakin sedikit pula jumlah bahan makanan yang diperlukan. Pada tabel 3, disajikan distribusi rumah tangga menurut jumlah anggota dan perubahan konsumsi energi pada musim paceklik. Ternyata sebagian besar sampel (71 %) mempunyai jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang, 29 % mempunyai anggota kurang dari 5 orang. Sampel yang mengalami penurunan konsumsi energi pada musim paceklik, 79,3% rumah tangga yang mempunyai

jumlah anggota kurang dari 5 orang dan 57.7% mempunyai jumlah anggota lebih dari 4 orang.

Secara statistik tidak ada perbedaan perubahan konsumsi energi pada musim paceklik antara rumah tangga yang memiliki anggota kurang dari 5 orang dengan yang lebih dari 4 orang. Hasil analisis data Susenas 1993 menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga merupakan variabel yang konsisten dan mempunyai resiko 1.2 atau 1.3 kali untuk mengalami defisit energi kecuali DKI 1.5 kali (3). Hal ini kemungkinan disebabkan sampel adalah rumah tangga miskin yang pemilihannya dilakukan oleh pamong desa dan kepala dusun. Ternyata dari sampel tersebut beberapa diantaranya adalah duda atau janda tua yang hidup sendiri, sehingga walaupun mereka termasuk dalam kelompok dengan anggota rumah tangga kurang dari 5 orang namun keadaan konsumsinya tidak berbeda dengan yang memiliki anggota lebih banyak.

Tabel 3. Distribusi rumah tangga menurut jumlah anggota rumah tangga dan perubahan konsumsi energi

Jumlah Anggota Rumah Tangga	N	%	Konsumsi Energi Menurun		T-test Proporsi
			n	%	
< 5 orang	29	29	16	55.2	1.15
≥ 5 orang	71	71	48	67.6	
Jumlah	100	100	64.0	64.0	

2. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Tingkat pendidikan kepala keluarga (KK) erat kaitannya dengan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan (+). Tingkat pendidikan KK dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu rumah tangga dengan pendidikan KK tidak sekolah atau tidak tamat SD termasuk kelompok dengan pendidikan KK kurang dari 6 tahun dan rumah tangga dengan pendidikan KK lebih dari tamat SD termasuk kelompok dengan pendidikan KK lebih dari 5 tahun. Pada tabel 4 disajikan distribusi rumah tangga menurut tingkat pendidikan kepala keluarga dan perubahan konsumsi energi.

Sampel yang mengalami penurunan konsumsi energi pada musim paceklik dan 70.8% rumah tangga dengan pendidikan KK kurang dari 6 tahun dan 57.7% rumah tangga dengan pendidikan KK lebih dari 5 tahun.

Ternyata tidak ada perubahan konsumsi energi pada musim paceklik antara rumah tangga dengan pendidikan KK kurang dari 6 tahun dengan rumah tangga yang pendidikan KK nya lebih dari 5 tahun. Sebab bila dilihat dari jenis pekerjaan KK, sebagian besar sampel (92%) adalah buruh tani dan petani pemilik lahan sempit. Sehingga walaupun pendidikan KK nya SLP atau SLA, namun kemungkinan mempunyai pekerjaan sebagai buruh tani atau petani pemilik lahan sempit.

Tabel 4. Distribusi rumah tangga menurut tingkat pendidikan KK dan perubahan konsumsi energi

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	N	%	Konsumsi Energi Menurun		T-test Proporsi
			n	%	
< 6 Tahun	48	48	34	70.8	1.38
> 6 Tahun	52	52	30	57.7	
Jumlah	100	100	64	64.0	

3. Keadaan Perumahan

Keadaan perumahan dapat mencerminkan keadaan sosial ekonomi keluarga. Keadaan perumahan dari hasil penelitian ini di kategorikan menjadi 3 kategori yaitu baik, sedang dan buruk. Di kategorikan baik bila dinding rumah adalah tembok dan lantai tegel atau semen, katagori sedang bila dinding papan kayu dan lantai tanah, katagori buruk bila dinding bambu dan lantai tanah. Pada tabel 5., disajikan perubahan konsumsi energi pada musim paceklik menurut keadaan perumahan. Ternyata sebagian besar sampel (78 %) keadaan rumahnya termasuk kategori sedang dan 22 % termasuk kategori buruk.

Tampak bahwa sampel yang mengalami penurunan konsumsi energi pada musim paceklik, 62.8% adalah sampel dengan keadaan rumah sedang dan 68.2% sampel dengan keadaan rumah buruk.

Ternyata tidak ada perbedaan perubahan konsumsi energi antara rumah tangga yang memiliki keadaan perumahan baik, sedang maupun buruk.

Tabel 5. Distribusi rumah tangga menurut keadaan perumahan dan perubahan konsumsi energi

Keadaan Perumahan	N	%	Konsumsi Energi Menurun		T-test Proporsi
			n	%	
Baik	-	-	-	-	0.60
Sedang	78	78	49	62.8	
Buruk	22	22	15	68.2	
Jumlah	100	100	64	64.0	

2.4. Pemilikan Barang Berharga

Pemilikan barang berharga secara tidak langsung dapat menggambarkan keadaan sosial ekonomi keluarga. Walaupun sampel yang dipilih adalah rumah tangga miskin dengan keadaan sosial ekonomi rendah namun ditemukan beberapa rumah tangga mempunyai barang berharga yang merupakan asset atau tabungan bagi keluarga bila dibutuhkan. Ada dua jenis barang berharga yang paling banyak dimiliki oleh keluarga sampel yaitu radio dan ternak besar (sapi dan kambing). Pada Tabel 6 disajikan perubahan konsumsi energi pada musim paceklik menurut pemilikan barang berharga.

Ternyata 48 % sampel memiliki barang berharga dan 52 % tidak memiliki Sampel yang mengalami penurunan konsumsi energi. 58.3% memiliki barang berharga dan 69.2% tidak memiliki barang berharga.

Perubahan konsumsi energi tidak berbeda nyata antara rumah tangga yang memiliki barang berharga dan yang tidak memiliki. Hasil wawancara dengan sampel yang memiliki barang berharga bahwa mereka baru akan menjual ternaknya bila ada kebutuhan rumah tangga yang cukup besar seperti keperluan biaya untuk melanjutkan sekolah anak. atau untuk keperluan hajatan.

Tabel 6. Distribusi rumah tangga menurut pemilikan barang berharga dan perubahan konsumsi energi

Pemilikan Barang Berharga	N	%	Konsumsi Energi Menurun		T-test Proporsi
			n	%	
Memiliki	48	48	28	58.3	1.22
Tidak Memiliki	52	52	36	69.2	
Jumlah	100	100	64	64.0	

Simpulan

Tidak ditemukan adanya perbedaan nyata antara perubahan konsumsi energi dengan beberapa karakteristik rumah tangga seperti jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, keadaan perumahan dan pemilikan barang berharga. Hal ini berarti bahwa rumah tangga sampel yang dipilih oleh pamong desa dan kepala dusun merupakan rumah tangga yang keadaan konsumsinya rawan terhadap perubahan musim. Sehingga pemilihan 10 KK sampel untuk pemantauan konsumsi dalam PWSPG, dapat dilakukan oleh pamong desa atau kepala dusun dan dapat tetap dilakukan dengan kriteria yang sudah ada yaitu pemilikan lahan sempit dan pekerjaan tidak tetap

Rujukan

1. Indonesia. Departemen Kesehatan R.I. Departemen Pertanian RI dan Departemen Dalam Negeri RI. Pedoman Umum Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dan Petunjuk Teknis Pemantauan Wilayah Setempat Di bidang Pangan dan Gizi (PWS - PG) Jakarta : Departemen Kesehatan R.I
2. Prihatini, dkk Metode kualitatif untuk menggambarkan perubahan konsumsi secara kuantitatif dalam PWS-PG. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi. 1995.
3. Sumarno, dkk. Estimasi rumah tangga defisit kalori protein menurut Sesenas 1993. Kerjasama Direktorat Bina Gizi Masyarakat dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi. Badan Litbang Kes. Bogor : Puslitbang Gizi. 1995

4. Hidayat. Tjetjep S. Hubungan tingkat pendidikan formal kepala keluarga dan pendapatan keluarga dengan keaneka ragaman pangan keluarga di Desa Bojong., Kabupaten Boyolali. Bogor : Institut Pertanian Bogor, 1983.
5. Timmer C. Peter. Factors affecting food consumption in Indonesia. Jakarta. Ford Foundation 1978.
6. Tan. Mely G.; Djumaias A.; Suharto. Segi-segi sosial budaya pola konsumsi dan kebiasaan makan di lima daerah pedesaan di Indonesia. Jakarta : Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan RI. 1970.
7. Indonesia, Departemen Kesehatan, Direktorat Gizi. Daftar komposisi bahan makanan. Jakarta: Bhatara. 1989.